

## **ANALISIS BIAYA PENDIDIKAN DENGAN METODE *COST VOLUME PROFIT* (CVP) PADA SMK SWASTA X DI SURAKARTA**

Inamas Anna Sholekhah, Sigit Santoso, Nurhasan Hamidi\*

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret  
Surakarta, 57126, Indonesia  
[inamasanna11@gmail.com](mailto:inamasanna11@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) cara perhitungan *unit cost* pada SMK Swasta X di Surakarta dengan menggunakan metode *variable costing*; (2) *break even point* biaya pendidikan pada SMK Swasta X di Surakarta dengan menggunakan analisis *cost volume profit*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel yang dipilih adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian sarana prasarana dan bendahara sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Prosedur penelitian meliputi tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, metode *variable costing* dapat diterapkan pada SMK Swasta X di Surakarta dengan langkah identifikasi komponen biaya, deskripsi dan penggolongan biaya, pemisahan biaya semi variabel, rekapitulasi pemisahan biaya, dan perhitungan *unit cost*. Kedua, rasio margin kontribusi sebesar 31,64%, hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sekolah pada tahun pelajaran 2016/2017 memberikan kontribusi sebesar 31,64% untuk menutup biaya tetap setelah menutup biaya variabel dan *break even point* jumlah siswa sejumlah 378 siswa.

**Kata Kunci:** biaya pendidikan, *variable costing*, *cost volume profit*

### **ABSTRACT**

*The objectives of this research are to investigate: (1) the unit calculation method at Vocational High School Swasta X of Surakarta with the variable costing; and (2) the break even point of tuition at Vocational High School Swasta X of Surakarta with the cost volume profit analysis. This research employed a descriptive qualitative method with case study approach. Purposive sampling technique was used to determine its samples. They consisted of Principal, Vice Principal of Facility and Infrastructure Affairs, and Treasurer of the school. The data of the research were collected through documentation, in-depth interview, and observation. They were validated by using the data source and method triangulations and validated by using the interactive model of analysis. The research procedure included pre-field stage, field stage, and data analysis stage. The result of the search are as follows: Firstly, the variable costing method could be applied at Vocational High School Swasta X of Surakarta through cost component identification, cost description and classification, semi-variable cost separation, cost separation recapitulation, and unit cost calculation respectively. Secondly, the ratio of the contribution margin was 31.64%, indicating that the school revenue in Academic Year 2016/2017 was 31.64% to cover the fixed cost following the coverage of variable cost, and the break even point of the number of students was 378.*

**Keywords:** Tuition, *variable costing*, *cost volume profit*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kunci sebuah perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara (Hidayati, 2016:205). Melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan yang luas, pola berpikir yang kreatif dan berkualitas serta akhirnya akan menghasilkan karya dan budaya yang baik. Memasuki era globalisasi, pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang kuat dalam rangka pembangunan sebuah negara. Lembaga pendidikan merupakan salah satu organisasi sektor publik yang diatur oleh undang-undang, yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi tujuan pendidikan maka terdapat berbagai standar yang harus terpenuhi sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan meliputi (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Biaya merupakan salah satu indikator terpenting yang mempengaruhi kualitas pendidikan

Opu, dkk (2015), mengemukakan bahwa informasi mengenai biaya sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi non-profit. Tanpa adanya informasi mengenai biaya, pihak manajemen tidak dapat mengetahui dengan jelas apakah masukan yang dikorbankan

memiliki nilai ekonomis yang lebih rendah daripada nilai keluarannya, dengan demikian pihak manajemen tidak mengetahui ada atau tidaknya sisa hasil usaha dalam usaha tersebut. Dengan adanya sisa hasil usaha maka lembaga pendidikan dapat mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang.

Menurut Juanda dan Lestari (2012) terdapat sebuah tuntutan atas akuntabilitas keuangan lembaga pendidikan sebagai organisasi non-profit. Dengan adanya akuntabilitas keuangan, maka akan tercipta keseimbangan antara kepentingan pihak manajemen dan *stakeholders* (peserta didik, orang tua, pemerintah, maupun badan penyelenggara). Juanda (2004) menjelaskan bahwa variabel diterminan yang dapat mewujudkan akuntabilitas keuangan pada lembaga pendidikan adalah analisis biaya satuan pendidikan (*unit cost*). Analisis *unit cost* dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menciptakan aktivitas penambah nilai.

Salah satu tujuan utama sekolah adalah memperoleh jumlah siswa yang optimal atau mencapai target yang diharapkan. Johnson dan Kiani (2010) menjelaskan bahwa untuk mencapai sebuah target maka diperlukan perencanaan dan keahlian manajemen dalam membuat keputusan untuk mengelola sekolah, sehingga sekolah dapat menekan biaya secara efisien dan menetapkan tarif biaya pendidikan dengan wajar. Disamping itu sekolah juga harus mengatur dan mengawasi pengeluaran biaya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Permasalahan biaya yang dikeluarkan oleh sekolah berkaitan dengan kegiatan operasional sekolah, biaya-biaya

tersebut apabila dijumlahkan akan membentuk harga pokok produksi. Istilah harga pokok produksi lebih cenderung digunakan pada sektor manufaktur, sedangkan pada sektor jasa seperti lembaga pendidikan disebut sebagai harga pokok jasa pendidikan.

Menurut Mulyadi (2014:17) penentuan harga pokok jasa pendidikan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Pada metode *full costing* seluruh komponen biaya baik yang bersifat tetap maupun variabel diperhitungkan untuk penentuan harga pokok jasa pendidikan, sedangkan pada metode *variable costing* yang diperhitungkan untuk penentuan harga pokok jasa pendidikan hanya biaya variabel saja. Penentuan harga pokok jasa pendidikan yang tepat dapat membantu pihak sekolah untuk mengetahui jumlah biaya yang akan dikeluarkan dan membantu penetapan *unit cost* dengan tepat, sehingga pihak sekolah mampu mencapai target yang diharapkan.

SMK Swasta X di Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai target untuk dicapai, yaitu mempunyai kuota jumlah siswa yang diharapkan dapat terpenuhi pada setiap tahunnya sebanyak 288 siswa. Pada kenyataannya jumlah siswa di sekolah tersebut setiap tahun selalu mengalami perubahan, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Sumber dana utama bagi sekolah swasta berasal dari orang tua atau wali peserta didik. Apabila jumlah siswa mengalami

perubahan pada setiap tahun, maka sekolah tidak dapat mencapai target yang direncanakan dan hal tersebut akan berdampak pada jumlah penerimaan dan pelayanan sekolah. Untuk mempertahankan penerimaan dan pelayanan sekolah tentunya berhubungan dengan penentuan harga pokok jasa pendidikan oleh pihak sekolah.

Dalam penentuan harga pokok jasa pendidikan SMK Swasta X di Surakarta menggunakan metode *full costing*. Penggunaan metode *full costing* dengan pertimbangan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan harus dibebankan kepada siswa, hal tersebut digunakan untuk menjaga kelangsungan usaha sekolah. Haryono (2014) menjelaskan bahwa metode *full costing* tidak cukup memadai untuk penerapan analisis CVP dalam rangka perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan, sehingga perhitungan biaya pendidikan lebih rendah daripada yang seharusnya dibebankan kepada siswa. Lain halnya dengan metode *variable costing* yang memisahkan antara biaya variabel dan biaya tetap, sehingga memadai untuk penerapan analisis CVP. Dengan adanya analisis CVP dapat memudahkan pihak sekolah dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dengan tepat.

Beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan analisis CVP adalah Osazevbaru (2014) yang menerapkan analisis CVP pada organisasi nirlaba, Shim (1997) menyatakan

bahwa idealnya, kinerja dalam organisasi nirlaba berada pada posisi impas dan mencoba untuk menangani masalah perencanaan organisasi nirlaba dengan analisis CVP. Penelitian tentang analisis CVP pada sektor pendidikan diantaranya, Johnson dan Kiani (2010) yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus membuat keputusan penting beserta perencanaannya untuk mempertahankan kualitas pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut sekolah harus memiliki stabilitas keuangan dengan menerapkan perencanaan laba atau teknik penganggaran yang dikelola secara efisien terkait dengan titik impas antara pendapatan dan biaya, Haryono (2014) melakukan analisis *break even point* di tingkat SMK dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi faktual dari perhitungan biaya pendidikan yang dilakukan di sekolah menunjukkan pola dengan pendekatan tradisional dan biaya pendidikan yang dipungut kepada setiap siswa ternyata masih sangat rendah dibandingkan dengan biaya yang seharusnya dibebankan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor bantuan pemerintah yang masih dominan dalam pembiayaan pendidikan. Selain itu, Nuryati (2014) melakukan analisis biaya pendidikan per siswa dengan metode *cost volume profit* studi kasus pada SMK Swasta X di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerimaan sekolah Tahun Pelajaran 2011/2012 sudah melewati *Break Even Point* (BEP) dan mempunyai surplus

penerimaan sebesar 0,8%.

Menurut Hansen & Mowen (2009:4), analisis biaya-volume-laba (*cost volume profit*) merupakan alat yang digunakan untuk melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan. Analisis biaya volume laba dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi cakupan dan besarnya kesulitan ekonomi yang dihadapi dan membantu memberikan penyelesaiannya. Menurut Carter & Usry (2005:271), analisis biaya-volume-laba (*cost volume profit*) merupakan alat yang menyediakan informasi mengenai hubungan antara biaya, laba, bauran produk, dan volume penjualan bagi pihak manajemen. Analisis biaya-volume-laba menggunakan asumsi bahwa semua biaya dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. CVP bertujuan untuk menentukan besarnya volume penjualan dan bauran produk yang diperlukan untuk memenuhi target laba. Target laba dalam hal ini adalah sama dengan nol atau dalam keadaan impas. Salah satu elemen analisis CVP yang penting adalah analisis titik impas (*break even point*).

Hansen & Mowen (2009:4) menjelaskan bahwa titik impas (*break even point*) adalah titik yang menunjukkan total pendapatan sama dengan nol serta laba sama dengan nol. Keadaan ini dapat menyebabkan perusahaan tidak akan memperoleh laba atau rugi, dengan kata lain keuntungan atau kerugian perusahaan sama dengan nol.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada SMK Swasta X di Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan bersumber dari kata-kata atau tindakan, sumber tertulis, dan data statistik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perhitungan *Unit Cost* dengan Metode *Variable Costing*

Perhitungan *unit cost* pada penelitian ini merupakan perhitungan total biaya pendidikan pada setiap siswa. Total biaya pendidikan per siswa merupakan perhitungan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada SMK Swasta X di Surakarta. *Unit cost* pada penelitian ini dihitung menggunakan metode *variable costing*, yang terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

#### a. Identifikasi Komponen Biaya

Identifikasi komponen biaya pendidikan merupakan proses awal dalam perhitungan *unit cost* dengan metode *variable costing*. Pengidentifikasi komponen biaya pendidikan dilakukan dengan wawancara kepada pihak manajemen sekolah dan dokumentasi terhadap data-data keuangan. Pada tahap ini diperoleh informasi mengenai rincian komponen biaya yang dikeluarkan oleh pihak sekolah pada tahun pelajaran 2016/2017.

#### b. Deskripsi dan Penggolongan Biaya

Pengidentifikasi biaya dilakukan dengan cara menganalisa dan mendeskripsikan biaya-biaya yang terjadi secara faktual dalam satu periode. Berdasarkan deskripsi biaya selanjutnya biaya digolongkan ke dalam biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.

#### c. Pemisahan Biaya Semi Variabel

Analisis *Cost Volume Profit (CVP)* merupakan suatu analisis yang dibatasi oleh asumsi bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya variabel dan biaya tetap, sehingga biaya semi variabel harus dipilah menjadi biaya variabel dan tetap. Biaya semi variabel dalam penelitian ini adalah biaya jasa listrik, biaya jasa PDAM, dan biaya gaji.

#### d. Rekapitulasi Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Tahapan berikutnya adalah melakukan rekapitulasi terhadap pemisahan biaya tetap dan biaya variabel.

e. Perhitungan *unit cost*

Perhitungan *unit cost* dengan metode *variable costing* didasarkan pada rekapitulasi biaya pada tahap sebelumnya. Ada dua macam *unit cost* yang ditentukan pada penelitian ini, yaitu *unit cost* per tahun dan *unit cost* per bulan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya pendidikan terdiri dari biaya variabel sebesar 41% dan biaya tetap sebesar 59%. Dengan membandingkan persentase biaya variabel dan biaya tetap, maka dapat diprediksi potensi resiko pada SMK Swasta X di Surakarta. Apabila biaya pendidikan di sekolah mayoritas adalah biaya variabel artinya sekolah memiliki *unit cost* yang lebih stabil, dengan asumsi jumlah siswa yang dimiliki juga stabil, sehingga aliran surplus dari biaya pendidikan akan lebih kokoh. Namun, apabila biaya pendidikan di sekolah mayoritas adalah biaya tetap, maka dapat merusak kesehatan keuangan sekolah. Hal tersebut disebabkan biaya tetap tidak menurun secara otomatis ketika jumlah siswa menurun, maka sekolah yang terlalu banyak mempunyai biaya tetap dapat menanggung kerugian. Idealnya sebuah sekolah harus berusaha mencari keseimbangan antara biaya variabel dan biaya tetap untuk meminimalkan resiko yang akan dihadapi.

SMK Swasta X di Surakarta tahun pelajaran 2016/2017 mempunyai proporsi

biaya tetap yang lebih besar daripada biaya variabel. Biaya tetap tersebut dikeluarkan tanpa memperhatikan jumlah siswa yang dimiliki, sehingga pada saat jumlah siswa menurun secara otomatis jumlah penerimaan sekolah juga mengalami penurunan, tetapi jumlah biaya tetap tidak akan berubah. Hal tersebut menyebabkan sekolah dapat mengalami defisit anggaran, karena harus menutup biaya yang bersifat tetap. SMK Swasta X di Surakarta banyak bergantung pada biaya tetap karena apabila biaya tetap tidak terpenuhi akan mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu sekolah harus menemukan alternatif cara untuk mengatasi biaya tetap yang tinggi tersebut. Komponen biaya tetap yang paling besar adalah biaya penyusutan yaitu sebesar 67% dari total biaya tetap. Secara faktual dalam pengelolaan keuangan sekolah belum memperhitungkan biaya penyusutan, namun dalam penelitian ini telah memperhitungkan biaya penyusutan yang seharusnya dikeluarkan oleh sekolah. Alternatif cara untuk mengurangi resiko kerugian dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah siswa dan meminimalkan pembelian aset tetap berupa peralatan dan meubeler.

### ***Break Even Point Menggunakan Analisis Cost Volume Profit (CVP)***

## a. Perhitungan Margin Kontribusi

Berdasarkan perhitungan biaya aktual pada SMK Swasta X di Surakarta tahun

pelajaran 2016/2017, maka dapat dilakukan analisis margin kontribusi. Perhitungan margin kontribusi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Margin Kontribusi

| Keterangan           | Margin Kontribusi          |
|----------------------|----------------------------|
| Penerimaan 2016/2017 | : Rp 611.673.136,00        |
| Total Biaya Variabel | : <u>Rp 418.152.680,00</u> |
| Margin Kontribusi    | : Rp 193.520.456,00        |
| Biaya Tetap          | : Rp 593.787.956,00        |

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan perhitungan diperoleh margin kontribusi sebesar Rp 193.520.456,00 dan rasio margin kontribusi sebesar 31,64% yang menunjukkan bahwa SMK Swasta X di Surakarta hanya dapat menutup biaya tetap sebesar 31,64%.

b. Perhitungan *Break Even Point* (BEP)

Perhitungan *break even point* dapat dicapai apabila total penerimaan dapat menutup semua biaya yang terjadi.

BEP pendapatan:

$$\begin{aligned}
 R \text{ (BE)} &= \frac{F}{1 - (V/P)} \\
 &= \frac{\text{Rp } 593.787.956,00}{1 - (\text{Rp } 418.152.680,00 / \text{Rp } 611.673.136,00)} \\
 &= \frac{\text{Rp } 593.787.956,00}{0,316378871} \\
 &= \text{Rp } 1.876.825.575,00
 \end{aligned}$$

BEP per unit (jumlah siswa):

$$\begin{aligned}
 Q \text{ (BE)} &= \frac{F}{\text{MC per unit}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 593.787.956,00}{\text{Rp } 1.573.337,04} \\
 &= 377,4067
 \end{aligned}$$

dibulatkan menjadi 378 siswa

Dimana:

R (BE) : *Break even* pendapatan

Q (BE) : *Break even point* per unit

F : Biaya Tetap

V : Biaya Variabel

P : Biaya persiswa

MC : Margin kontribusi

BEP dalam rupiah sebesar Rp1.876.825.575,00 artinya SMK Swasta X di Surakarta akan mengalami kondisi impas pada saat jumlah penerimaan sebesar Rp1.876.825.575,00 dan biaya pendidikan yang dibebankan kepada siswa masih sangat rendah. Kondisi tersebut disebabkan adanya bantuan dari pemerintah dan pihak yayasan. BEP dalam jumlah siswa sebesar 378 siswa, hal tersebut berarti SMK Swasta X di Surakarta mengalami kondisi impas apabila mempunyai jumlah siswa sebesar 378, sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 hanya sebesar 123 siswa. Kondisi tersebut terdapat selisih sejumlah 255 siswa, yang disebabkan oleh pihak manajemen sekolah belum memperhitungkan biaya penyusutan dalam anggaran belanja. Bagi

sekolah dengan reputasi yang kurang baik memperoleh jumlah siswa sebanyak 378 siswa bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, untuk memperkecil titik impas dapat dilakukan dengan cara memperkecil biaya tetap dalam satu periode. Sekolah sebaiknya mengurangi pembelian peralatan dan meubeler yang dianggap kurang memberikan manfaat bagi proses pembelajaran.

### SIMPULAN DAN SARAN

Perhitungan biaya pendidikan pada SMK Swasta X di Surakarta dilakukan menggunakan analisis CVP yang berdasarkan keadaan sesungguhnya memperoleh hasil biaya satuan pendidikan sebesar Rp1.011.940.635,96 per tahun yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp593.787.955,96 per tahun dan biaya variabel sebesar Rp 418.152.680,00 per tahun. Hasil perhitungan *unit cost* pertahun dengan metode *variable costing* sebesar Rp 3.399.615,28 dan *unit cost* per bulan sebesar Rp283.301,27. Biaya pendidikan pada SMK Swasta X di Surakarta lebih dominan dengan unsur biaya tetap yaitu 59% dari total biaya. Biaya tetap yang tinggi akan menimbulkan resiko yang tinggi pula pada pihak sekolah, karena sekolah harus menanggung jumlah yang cukup besar secara tetap tanpa memperhitungkan jumlah siswa yang dimiliki.

Hasil perhitungan margin kontribusi pada SMK Swasta X di Surakarta pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar

Rp193.520.456,00 dan rasio margin kontribusi sebesar 31,64%. Hal ini menunjukkan kemampuan sekolah untuk menutup pengeluaran biaya tetap hanya sebesar 31,64%. BEP pada SMK Swasta X di Surakarta terdapat dua jenis, yaitu BEP dalam rupiah sebesar Rp 1.876.825.575,00 dan BEP dalam jumlah siswa adalah 378 siswa. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah penerimaan SMK Swasta X di Surakarta berada dibawah titik BEP, sehingga dalam hal ini terjadi defisit anggaran sebesar Rp400.267.500,00. Defisit anggaran tersebut disebabkan oleh pihak manajemen sekolah belum memperhitungkan biaya penyusutan bangunan serta peralatan dan meubeler. Batas titik impas jumlah siswa sejumlah 378 siswa dan pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa yang dimiliki hanya 123 siswa. Hal ini berarti jumlah siswa berada di bawah titik impas.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diungkapkan maka dapat diuraikan saran bagi pihak-pihak terkait antara lain bagi SMK Swasta X di Surakarta sebagai bahan masukan untuk menggunakan metode *variable costing* sebagai alternatif menghitung unit cost pendidikan. Penerapan metode *variable costing* mendukung adanya analisis CVP yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi jumlah siswa yang harus dipenuhi untuk menutup pengeluaran biaya tetap pada satu tahun pelajaran, mencegah adanya kerugian atau defisit anggaran dan sebagai dasar penentuan kebijakan yang

berkaitan dengan operasional sekolah.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai besaran biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh peserta didik, dengan demikian masyarakat dapat bersikap bijaksana dan berpartisipasi aktif dalam pembiayaan pendidikan sekolah swasta.

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal menetapkan alokasi anggaran bagi sekolah swasta, sehingga dapat mengurangi biaya yang dibebankan kepada orangtua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Depdiknas.
- Carter & Usry. (2005). Akuntansi Biaya. Buku 2. Terj. Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D.R & M.M Mowen. (2009). Akuntansi Manajerial. Buku 2. Terj. Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryono, S. (2014). Analisis Break Even Point di SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 10, No. 1. April 2014: 88-96
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 11, No. 1. 203-224.
- Johnson, Gordon & Kiani, Raj. (2010). *Case Study: Alex Charter School*. Journal of Business Case Studies – July/August 2010. Volume 6, Number 4.
- Juanda, A. (2004). Manfaat Perhitungan Unit Cost Pendidikan Tinggi. Malang
- Juanda, Ahmad dan Lestari, N.V. (2012). Analisis Perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) Penyelenggaraan Pendidikan Kedokteran (Studi Kasus Pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. ISSN: 2088-0685. 2 (1), 227-241.
- Mulyadi, (2014). Akuntansi Biaya. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Nuryati, P. (2014). Analisis Biaya Pendidikan Per Siswa dengan Metode Cost Volume Profit Studi Kasus Pada SMK Swasta X Di Kabupaten Karanganyar. Thesis Tidak Dipublikasikan. FEB Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Opu, dkk (2015). Analisis Biaya Satuan (*Unit Cost*) Mahasiswa Berdasarkan *Activity Based Costing* Pada Politeknik "X" Di Balikpapan. ISSN: 2406-8810 Jurnal Sains Terapan. 1 (2), 78-90.
- Osazevbaru, H.O. (2014). *Financial Modeling in Non-Profit Organizations: The Cost Volume Profit Approach*. Journal of Finance and Accounting. ISSN 2222-2847. Vol 5, No 6.
- Shim, Jae K. (1997). *Break even and cost volume revenue analysis for nonprofit organizations*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Januari, 1997 Volume 1, Issue 1.